

# Factors Associated with the Completeness of Polio Vaccination during the National Immunization Week (PIN) in the Working Area of Sukarami Community Health Center

Kaisa Davina Maharani<sup>1</sup>, \*Asmaripa Ainy<sup>2</sup>, Amrina Rosyada<sup>3</sup>, Rudy Chendra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

**Correspondence author:** Asmaripa Ainy, [asmaripa\\_ainy@fkm.unsri.ac.id](mailto:asmaripa_ainy@fkm.unsri.ac.id)

**DOI:** 10.37012/jik.v17i1.2517

## Abstrak

Virus polio dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian, terutama pada anak-anak di bawah lima tahun. Pada tahun 2024, Indonesia kembali melaksanakan Pekan Imunisasi Nasional Polio sebagai respons terhadap peningkatan kasus polio sejak akhir 2022. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan vaksinasi pada pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional Polio di Puskesmas Sukarami tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari catatan vaksinasi anak yang terdaftar dan menerima dua putaran vaksinasi program PIN Polio di wilayah kerja Puskesmas Sukarami. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 88 data anak penerima vaksinasi PIN Polio berdasarkan kriteria inklusi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara lokasi pelayanan vaksinasi dengan kelengkapan vaksinasi ( $p=0,027$ ), dimana anak yang tinggal lebih dari 3 km cenderung memiliki kelengkapan vaksinasi yang lebih rendah. Sementara itu, usia anak ( $p=0,661$ ), jenis kelamin ( $p=0,734$ ), dan wilayah tempat tinggal ( $p=0,550$ ) tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kelengkapan vaksinasi PIN Polio.

**Kata Kunci:** Pekan Imunisasi Nasional, Polio, Vaksinasi

## Abstract

*The polio virus can cause paralysis and death, especially in children under five years old. In 2024, Indonesia reimplemented the National Polio Immunization Week in response to the increase in polio cases since the end of 2022. The purpose of this study is to analyze the factors associated with vaccination completeness during the National Polio Immunization Week at the Sukarami Health Center in 2024. This study uses secondary data from vaccination records of children who were registered and received two rounds of vaccinations under the National Polio Immunization (PIN) program in the Sukarami Health Center service area. The research method employed is a quantitative approach with a cross-sectional design. The research sample consisted of vaccination records from 88 children selected based on inclusion criteria. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. The results showed a significant relationship between the location of vaccination services and vaccination completeness ( $p=0.027$ ), where children living more than 3 km away tended to have lower vaccination completeness. Meanwhile, age ( $p=0.661$ ), gender ( $p=0.734$ ), and area of residence ( $p=0.550$ ) did not show a significant relationship with vaccination completeness in the National Polio Immunization (PIN).*

**Keywords:** National Immunization Week, Polio, Vaccination

## PENDAHULUAN

Poliomyelitis, atau lebih dikenal sebagai polio, merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus polio yang menyerang sistem saraf pusat dan dapat mengakibatkan kelumpuhan permanen

dalam waktu singkat (Andika & Amalia, 2024). Polio menjadi perhatian serius sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terutama saat terjadi wabah besar di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat. Menurut *World Health Organization* (2023), sebelum diperkenalkannya vaksinasi, ribuan kasus kelumpuhan akibat polio terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia. Setelah diperkenalkannya vaksin polio pada tahun 1955 dan dikembangkannya vaksin oral pada tahun 1961, insiden global polio menurun hingga lebih dari 99%.

Indonesia turut berperan dalam upaya ini dengan meluncurkan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio pada tahun 1995 sebagai langkah penting dalam memberantas polio di wilayahnya (Bella, 2022). Di Indonesia, kampanye imunisasi polio dimulai dengan PIN Polio pertama pada tahun 1995 sebagai respons terhadap peningkatan kasus polio di beberapa daerah. Vaksinasi polio menjadi upaya pencegahan utama untuk melindungi anak-anak dari penyakit ini. Virus polio dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian, terutama pada anak-anak di bawah lima tahun (Sari et al., 2024). Pada tahun 2024, Indonesia kembali melaksanakan PIN Polio sebagai respons terhadap peningkatan kasus polio sejak akhir 2022. Terdapat Kejadian Luar Biasa (KLB) polio tipe 2 di beberapa provinsi, seperti Aceh, Jawa Barat, dan Papua, serta kasus polio tipe 1 di Papua Tengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a). Pada periode 2022–2024, tercatat 12 kasus kelumpuhan, dengan 11 kasus disebabkan oleh virus polio tipe 2 dan satu kasus diakibatkan oleh virus polio tipe 1. Peningkatan ini menunjukkan adanya penurunan cakupan vaksinasi polio di beberapa daerah, yang dapat berdampak pada kekebalan kelompok (*herd immunity*). Program PIN Polio 2024 bertujuan untuk memberikan vaksinasi tambahan sekitar 17,3 juta anak berusia 0-7 tahun dalam dua tahap, dimulai dari Papua pada Mei 2024 dan dilanjutkan di wilayah lain pada Juli 2024 (*World Health Organization*, 2024).

Pada penelitian Sembiring & Pemiliana (2023), vaksinasi PIN Polio diberikan dalam dua tahap, dengan masing-masing anak menerima dua tetes vaksin pada setiap tahap. Jika ada dosis yang terlewat, vaksinasi dianggap tidak lengkap. Vaksinasi dianggap lengkap jika anak menerima semua dosis yang dijadwalkan, baik dari program rutin maupun PIN Polio dan memastikan bahwa mereka termasuk dalam cakupan program imunisasi (Kurniawati & Yuliyati, 2023). Cakupan vaksinasi polio menunjukkan fluktuasi signifikan, pada tahun 2022 cakupan vaksinasi polio rutin mencapai 85%, yang masih jauh dari target 95% untuk mencapai kekebalan kelompok efektif (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024b). Menurut Falleiros-Arlant et al. (2022), secara umum cakupan vaksinasi polio harus lebih dari 95% dari target yang divaksinasi.

Dalam penelitian Wulandari et al. (2022), kelengkapan vaksinasi polio meliputi empat dosis OPV pada usia 0, 1, 2, dan 3 bulan, serta dosis tambahan selama PIN Polio. Regulasi PIN Polio 2024 mencakup penggunaan vaksin nOPV2, sebuah inovasi terbaru yang mengatasi kelemahan vaksin OPV sebelumnya (WHO, 2023). Vaksin nOPV2 memiliki keunggulan dalam mengurangi risiko mutasi virus menjadi lebih virulen dan lebih efektif dalam mencegah transmisi. Vaksin ini secara khusus digunakan untuk menanggulangi KLB polio tipe 2.

PIN Polio tahun 2024 dilaksanakan di 27 provinsi, termasuk Sumatera Selatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024c). Berdasarkan data dari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), Sumatra Selatan merupakan salah satu provinsi yang menghadapi tantangan besar dalam mencapai cakupan vaksinasi polio yang memadai. Pada tahun 2022, cakupan vaksinasi polio di provinsi Sumatra Selatan hanya mencapai 82%, lebih rendah dari target nasional sebesar 95% (Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, 2023). Penurunan ini berpotensi mengancam kekebalan kelompok dan meningkatkan risiko wabah polio di masa depan. Adapun Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di Sumatra Selatan terdiri dari 2 putaran, yakni putaran pertama pada tanggal 23-29 Juli 2024 dan putaran kedua pada tanggal 12-19 Agustus 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024d).

Di Kota Palembang terdapat 42 puskesmas yang juga turut melaksanakan PIN Polio, salah satunya adalah Puskesmas Sukarami. Berdasarkan hasil observasi pada proses pengentrian data PIN Polio di Puskesmas Sukarami, target vaksinasi telah berhasil dicapai dengan sekitar 8.000 anak tervaksinasi melalui aplikasi Sehat Negeriku atau SIK dalam dua putaran PIN Polio. Namun, pelaksanaan vaksinasi PIN Polio di Puskesmas Sukarami masih menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kelengkapan vaksinasi pada bayi dan balita.

Berdasarkan observasi selama kegiatan imunisasi berlangsung, ditemukan beberapa kendala, seperti rendahnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya kelengkapan vaksinasi polio. Selain itu, sebagian ibu tidak mengetahui jadwal pelaksanaan vaksinasi, yang berkontribusi terhadap ketidakhadiran anak-anak dalam program imunisasi pada putaran pertama maupun kedua vaksinasi PIN Polio. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah ketidaksetujuan orang tua terhadap partisipasi anak mereka dalam vaksinasi PIN Polio, serta adanya bayi dan balita yang sakit pada saat pelaksanaan vaksinasi putaran kedua.

Kondisi-kondisi ini secara signifikan berpengaruh terhadap ketidaklengkapan vaksinasi PIN Polio di wilayah tersebut. Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan

berbasis data mengenai kondisi nyata kelengkapan vaksinasi di lapangan, khususnya di Puskesmas Sukarami. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan strategi vaksinasi di masa mendatang, terutama dalam upaya memastikan bahwa semua anak yang menerima vaksinasi PIN Polio pada putaran pertama juga dapat menyelesaikan putaran kedua secara lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara jarak lokasi pelayanan vaksinasi, usia anak, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal dengan kelengkapan vaksinasi dalam pelaksanaan PIN Polio di wilayah kerja Puskesmas Sukarami.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sukarami, Kota Palembang, pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh anak berusia 0-7 tahun yang terdaftar dan menerima vaksinasi dalam rangka Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di wilayah kerja Puskesmas Sukarami pada tahun 2024. Berdasarkan data dari Puskesmas Sukarami, sebanyak 8.000 anak telah menerima vaksinasi PIN Polio yang tercatat dalam aplikasi Sehat Indonesiaku. Oleh karena itu, angka ini digunakan sebagai populasi penelitian. Sampel diambil dari catatan pengentrian data vaksinasi anak-anak yang terdaftar di Puskesmas Sukarami dan telah mengikuti putaran pertama atau kedua vaksinasi PIN Polio. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang ditetapkan. Kriteria inklusi penelitian ini adalah anak-anak berusia 0-7 tahun yang terdaftar dan menerima vaksinasi pada putaran pertama, kedua, atau putaran pertama dan kedua di Puskesmas Sukarami. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang memiliki data pendaftaran yang tidak lengkap atau tidak memiliki data yang tersedia untuk variabel dalam penelitian ini.

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* dengan WHO *sample size 2.0*, menggunakan uji dua proporsi populasi independen berdasarkan perhitungan dari penelitian terdahulu (Asturi, 2021). Berikut adalah rumus perhitungan sampel minimal berdasarkan *Lemeshow*:

$$n = \frac{\left[ Z_{1-\alpha/2} \sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right]^2}{(P_1 - P_2)}$$

Keterangan :

- n : Besar sampel
- Z 1- $\alpha$ /2 : Nilai Z sesuai tingkat kepercayaan 0,05 (1,96 untuk 95% *confidence level*)
- Z 1- $\beta$  : Nilai Z sesuai *power* (0,84 untuk 80% *power*)
- P1 : Proporsi pada lokasi pelayanan vaksinasi di puskesmas (0,515)
- P2 : Proporsi pada lokasi pelayanan vaksinasi di posyandu (0,216)
- P : Rata-rata P1 dan P2 (P1 + P2 / 2)

Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam rumus *Lemeshow*, maka diperoleh jumlah sampel minimum yang diperlukan adalah 40. Untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya *missing* data dan mengurangi potensi bias dalam penelitian ini, jumlah sampel diperbesar dengan mengalikan dua dan menambahkan 10%, sehingga total sampel menjadi 88 responden.

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan kelengkapan vaksinasi, jarak tinggal, usia anak, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal. Sementara itu, analisis bivariat dengan *uji chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan antara jarak lokasi pelayanan vaksinasi, usia anak, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal dengan kelengkapan vaksinasi. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Kaji Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan persetujuan etik nomor: 415/UN9.FKM/TU.KKE/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis univariat yang dilakukan terhadap data sekunder dari Puskesmas Sukarami Kota Palembang selama pelaksanaan dua putaran Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio tahun 2024, distribusi frekuensi kelengkapan vaksinasi anak-anak disajikan dalam Tabel 1. Tabel ini menyajikan informasi jumlah anak yang telah menyelesaikan vaksinasi PIN Polio dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kelengkapan vaksinasi, seperti lokasi pelayanan vaksinasi, usia anak, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal.

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Kelengkapan Vaksinasi PIN Polio**  
**di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Tahun 2024**

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Kelengkapan vaksinasi</b>		
Tidak lengkap	8	9.1
Lengkap	88	90.9
<b>Lokasi pelayanan vaksinasi</b>		
≥ 3 km	34	38.6
< 3 km	54	61.4
<b>Usia anak</b>		
≥ 3 tahun	27	30.7
< 3 tahun	61	69.3
<b>Jenis kelamin anak</b>		
Perempuan	49	55.7
Laki-laki	39	44.3
<b>Wilayah tinggal</b>		
Bukan di Kecamatan Sukarami	25	28.4
Kecamatan Sukarami	63	71.6

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi kelengkapan vaksinasi PIN Polio di wilayah kerja Puskesmas Sukarami tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas anak (90,9%) telah melengkapi vaksinasi, sementara 9,1% belum melengkapi vaksinasi mereka. Dari segi lokasi pelayanan vaksinasi, 61,4% anak yang tinggal dalam radius kurang dari 3 kilometer memiliki kelengkapan vaksinasi lebih tinggi dibandingkan dengan 38,6% anak yang tinggal lebih dari 3 kilometer dari lokasi vaksinasi. Berdasarkan usia, 69,3% anak berusia di bawah 3 tahun telah melengkapi vaksinasi, sedangkan 30,7% berusia lebih dari 3 tahun. Dari segi jenis kelamin, 55,7% anak perempuan dan 44,3% anak laki-laki telah melengkapi vaksinasi. Berdasarkan wilayah tempat tinggal, 71,6% anak yang tinggal di Kecamatan Sukarami memiliki kelengkapan vaksinasi lebih tinggi dibandingkan 28,4% anak yang tinggal di luar kecamatan tersebut. Data ini menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan vaksinasi di wilayah tersebut.

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Vaksinasi Polio pada Pekan Imunisasi Nasional (PIN)

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan antara beberapa faktor dengan kelengkapan vaksinasi PIN Polio di wilayah kerja Puskesmas Sukarami tahun 2024. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi lokasi pelayanan vaksinasi, usia anak, jenis kelamin, dan wilayah tempat tinggal (Nurrizka et al., 2023). Pada Tabel 2, lokasi pelayanan vaksinasi, terutama jarak antara tempat tinggal dan fasilitas kesehatan, diketahui berpengaruh terhadap aksesibilitas vaksinasi. Jarak yang lebih jauh sering kali menghambat kelengkapan imunisasi (Andri et al., 2024). Usia anak juga dapat berpengaruh, di mana semakin bertambah usia anak, kesadaran orang tua mengenai pentingnya vaksinasi cenderung meningkat. Hal ini menyebabkan anak yang lebih tua lebih mungkin menyelesaikan jadwal imunisasi (Voo et al., 2021). Meskipun tidak selalu signifikan, faktor jenis kelamin dalam beberapa penelitian ditemukan memiliki dampak terhadap akses vaksinasi, terutama di wilayah dengan kesenjangan gender (Kalbarczyk et al., 2024). Selain itu, wilayah tempat tinggal, terutama perbedaan antara daerah perkotaan dan pedesaan, sering kali memengaruhi kelengkapan vaksinasi karena akses yang tidak merata terhadap fasilitas kesehatan (Pohan et al., 2023). Tabel 2 menunjukkan analisis bivariat dengan uji *chi-square* yang dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan signifikan antara variabel-variabel tersebut dengan kelengkapan vaksinasi PIN Polio. Hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Vaksinasi PIN Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarami Tahun 2024**

	Kelengkapan Vaksinasi PIN Polio				Total	P -value	Odd ratio
	n	Tidak Lengkap %	n	Lengkap %			
<b>Lokasi pelayanan vaksinasi</b>							
≥ 3 km	6	3,1%	28	30,9%	34	0,027	5,571
<3 km	2	4,9%	52	49,1%	54		
<b>Usia anak</b>							
≥ 3 Tahun	3	2,5%	24	24,5%	27	0,661	1,400
<3 Tahun	5	5,5%	56	55,5%	61		
<b>Jenis kelamin anak</b>							
Perempuan	4	4,5%	45	44,5%	49	0,734	0,778
Laki-laki	4	3,5%	35	35,5%	39		

<b>Wilayah Tempat Tinggal</b>						
Bukan di Kecamatan Sukarami	3	2,3%	22	22,7%	25	
						0,550 1,582
Kecamatan Sukarami	5	5,7%	58	57,3%	63	

(Sumber: Hasil pengolahan data, 2025)

Hasil analisis bivariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jarak lokasi pelayanan vaksinasi berpengaruh terhadap kelengkapan vaksinasi anak. Anak yang tinggal lebih dari 3 km dari lokasi pelayanan vaksinasi cenderung memiliki kelengkapan vaksinasi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tinggal kurang dari 3 km. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $P\text{-value} < 0,05$  yakni sebesar 0,027, yang menunjukkan hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal dan kelengkapan vaksinasi. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan signifikan antara usia anak dengan kelengkapan vaksinasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $P\text{-value} > 0,05$  yakni sebesar 0,661. Hasil ini mengindikasikan bahwa usia anak tidak mempengaruhi tingkat kelengkapan vaksinasi dalam penelitian ini. Selain itu, jenis kelamin anak juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kelengkapan vaksinasi, dengan nilai  $P\text{-value} > 0,05$  yaitu sebesar 0,734, yang menunjukkan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam melengkapi vaksinasi. Selanjutnya, wilayah tempat tinggal juga tidak berpengaruh terhadap kelengkapan vaksinasi anak. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak yang tinggal di Kecamatan Sukarami dengan yang tinggal di luar kecamatan tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $P\text{-value} > 0,05$  (0,550). Dengan demikian, faktor wilayah tempat tinggal tidak mempengaruhi tingkat kelengkapan vaksinasi anak dalam penelitian ini.

### **Lokasi Pelayanan Vaksinasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jarak ke lokasi vaksinasi berpengaruh terhadap kelengkapan vaksinasi ( $p=0,027$ ), sesuai dengan penelitian Ismunandar et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan jarak ke fasilitas vaksinasi mempengaruhi pemanfaatan layanan vaksinasi ( $p=0,021$ ). Sejalan dengan penelitian terdahulu dari Zuiatna (2019), menunjukkan bahwa keterjangkauan lokasi pelayanan memiliki hubungan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio pada bayi umur 11-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Seikepayang Barat Kabupaten Asahan. Namun, penelitian Astuti (2021), menunjukkan tidak ada

hubungan signifikan antara jarak dengan kelengkapan vaksinasi ( $p=0,594$ ), yang mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti pengetahuan orang tua dan kesadaran kesehatan, lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku vaksinasi. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya memperluas akses vaksinasi, seperti melalui posyandu keliling dan penyuluhan intensif kepada orang tua, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi.

### **Usia Anak**

Berdasarkan hasil analisis bivariat, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia anak dan kelengkapan vaksinasi PIN Polio ( $p=0,661$ ). Dari 27 anak berusia lebih dari 3 tahun, hanya 3 anak yang tidak melengkapi vaksinasi, sedangkan dari 61 anak berusia di bawah 3 tahun, 5 anak tidak melengkapi vaksinasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maemunah et al. (2023) di Posyandu Dewi Sartika Kota Malang, yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan orang tua merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kelengkapan vaksinasi dibanding faktor lainnya seperti usia anak. Dengan demikian, upaya-upaya untuk meningkatkan kelengkapan vaksinasi pada balita dapat difokuskan pada peningkatan pengetahuan orang tua mengenai vaksinasi.

### **Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil analisis bivariat yang menggunakan uji *chi-square*, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kelengkapan vaksinasi PIN Polio di Puskesmas Sukarami. Hasil ini ditunjukkan oleh  $p\text{-value}>0,05$  yakni sebesar 0,734, yang mengindikasikan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang hampir sama untuk melengkapi vaksinasi PIN Polio. Berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Maudhah et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di Aceh selama pandemi Covid-19 adalah faktor sosiodemografi seperti jenis kelamin.

Program imunisasi nasional memastikan semua anak memiliki akses yang sama terhadap vaksin. Secara biologis, tidak ada perbedaan dalam kebutuhan atau respons imunisasi antara anak laki-laki dan perempuan. Namun, akses terhadap layanan kesehatan dapat bervariasi tergantung pada lokasi fasilitas kesehatan, yang berpotensi meningkatkan kesenjangan dalam pemanfaatan vaksinasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Dengan demikian, program vaksinasi harus lebih menekankan pada aspek non-biologis seperti sosialisasi dan edukasi, tanpa membedakan gender, untuk meningkatkan cakupan vaksinasi yang lebih luas dan merata. Intervensi yang difokuskan pada penghapusan hambatan akses dan

peningkatan kesadaran masyarakat dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin.

### **Wilayah Tempat Tinggal**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara wilayah tempat tinggal dan kelengkapan vaksinasi PIN Polio ( $p=0,550$ ). Baik anak-anak yang tinggal di Kecamatan Sukarami maupun di luar kecamatan tidak menunjukkan perbedaan dalam status kelengkapan vaksinasi. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Handayani (2018) yang menyimpulkan bahwa wilayah tempat tinggal berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada bayi 11-12 bulan. Dengan demikian, faktor geografis kemungkinan tidak menjadi determinan utama dalam kelengkapan vaksinasi PIN Polio, mengingat program ini bersifat nasional dengan strategi mobilisasi yang luas, distribusi vaksin yang merata, serta dukungan aktif dari pemerintah dalam sosialisasi dan pelaksanaannya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan merupakan data sekunder dari catatan Puskesmas, sehingga potensi kesalahan atau ketidaklengkapan data tidak dapat dihindari. Kedua, penelitian hanya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sukarami, sehingga hasilnya mungkin tidak bisa digeneralisasi ke wilayah lain dengan kondisi berbeda. Selain itu, variabel lain seperti sosio-ekonomi, pendidikan orang tua, dan akses informasi tidak dianalisis, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperkaya temuan ini. Ukuran sampel yang kecil, hanya 88 anak dari 8.000 yang divaksinasi, membatasi generalisasi hasil. Terakhir, penelitian hanya menggunakan uji bivariat *chi-square*, tanpa eksplorasi multivariat yang lebih mendalam, dan dengan desain *cross-sectional*, hubungan kausalitas antara variabel-variabel tidak dapat ditarik.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal anak dari lokasi vaksinasi dengan kelengkapan vaksinasi PIN Polio di Puskesmas Sukarami ( $p=0,027$ ), di mana anak yang tinggal lebih dari 3 km dari lokasi vaksinasi cenderung memiliki tingkat kelengkapan vaksinasi yang lebih rendah. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan signifikan antara kelengkapan vaksinasi dengan faktor usia anak ( $p=0,661$ ), jenis kelamin ( $p=0,734$ ), maupun wilayah tempat tinggal ( $p=0,550$ ). Hal ini menunjukkan bahwa usia, jenis

kelamin, dan wilayah tempat tinggal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan vaksinasi PIN Polio di wilayah kerja Puskesmas Sukarami tahun 2024.

Adapun saran, perlu dilakukan edukasi yang intensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi sebagai upaya pencegahan penyakit jangka panjang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain, seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan akses informasi kesehatan. Penelitian dengan metode longitudinal dan cakupan populasi yang lebih luas diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam mendukung kebijakan peningkatan cakupan vaksinasi.

## REFERENSI

- Andika, K., & Amalia, D. (2024). Polio, eradikasi, dan vaksinasi. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(3), 34–42. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i3.1166>
- Andri, A., Kataren, O., Sinaga, J., Priajaya, S. W., & Sipayung, R. (2024). Analisis pelaksanaan vaksinasi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Rengas Pulau. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 493–506. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i1.26284>
- Astuti, R. W. (2021). Determinan kelengkapan imunisasi dasar bayi di Puskesmas Tomuan Kota Pematang Siantar (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bella, D. R. (2022). PIN Polio: “Proteksi”, masa lalu, dan materialitas. *Emik*, 5(2), 190–205. <https://doi.org/10.46918/emik.v5i2.1533>
- Dinas Kesehatan Sumatra Selatan. (2023). Laporan cakupan vaksinasi polio di Sumatra Selatan tahun 2022.
- Falleiros-Arlant, L. H., Torres, J. R., Ávila-Agüero, M. L., Brea-del Castillo, J., Gentile, A., Debbag, R., Sáenz Herrera, C., José, S., Rica, C., Médico UCE, C., Domingo, S., & Dominicana, R. (2022). Increasing polio coverage with safer vaccines: A pressing need in Latin America. *Revista Chilena de Infectología*, 39(5), 614–622. <https://www.revinf.cl>
- Handayani, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar. *Jurnal Obstetika Scientia*, 6(2), 292-321. <https://doi.org/10.55171/obs.v6i2.374>
- Ismunandar, Renaldi, R., & Lita, N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan vaksinasi COVID-19 di Kabupaten Bengkalis tahun 2022. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 1067–1077.

- Kalbarczyk, A., Brownlee, N., & Katz, E. (2024). Of money and men: A scoping review to map gender barriers to immunization coverage in low- and middle-income countries. *Vaccines*, 12(6). <https://doi.org/10.3390/vaccines12060625>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). Kemenkes RI gelar pekan imunisasi nasional polio tambahan mulai 23 Juli 2024, sasar 16 juta anak di 27 provinsi.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). Pentingnya PIN Polio untuk mencegah KLB. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/pentingnya-pin-polio-untuk-mencegah-klb>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024c). PIN Polio kembali dilaksanakan di 33 provinsi di Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024d). PIN Polio tahap kedua mulai 23 Juli 2024, digelar di 27 provinsi berikut
- Kurniawati E. I., & Yuliwati, N. (2023). Evaluasi program bulan imunisasi anak nasional (BIAN) di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(3). 46-56. <https://doi.org/10.30651/jkm.v8i3.19593>
- Maemunah, N., Susmini, & Tuanany, N. N. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Posyandu Dewi Sartika Kota Malang. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(2), 356–371. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/4336>
- Mauidhah, M., Diba, F., & Rahmawati, R. (2021). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi dasar lengkap pada masa pandemi COVID-19 di Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(3), 62–69. <https://doi.org/10.52199/inj.v12i3.22462>
- Nurrizka, R. H., Irvan, Moh., & Hardianto, V. E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk memberikan vaksinasi COVID-19 pada anak. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 95–103. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1400>
- Pohan, I., Harahap, A., & Hadi, A. J. (2023). Faktor yang berhubungan dengan imunisasi dasar lengkap pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Padangmatinggi Kota Padang Sidempuan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(8), 1668–1677. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i8.3928>

- Sari, F., Aziza, A., & Setiati, S. (2024). Kejadian luar biasa poliomielitis di Indonesia pada tahun 2022-2023: Suatu tinjauan. *Jurnal Akta Trimedika*, 1(1), 66–83. <https://doi.org/10.25105/aktatrimedika.v1i1.19210>
- Sembiring, J. B., & Pemiliana, P. D. (2023). Penanggulangan KLB Polio pemberian imunisasi Sub PIN Polio Desa Lau Mulgap wilayah kerja Puskesmas Selesai. *Community Development Journal*, 4(3), 5824–5827.
- Voo, J. Y. H., Lean, Q. Y., Ming, L. C., Hanafiah, N. H. M., Al-Worafi, Y. M., & Ibrahim, B. (2021). Vaccine knowledge, awareness and hesitancy: A cross-sectional survey among parents residing at Sandakan District, Sabah. *Vaccines*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/vaccines9111348>
- World Health Organization. (2023). Perjalanan menuju keunggulan imunisasi nOPV2: Dari implementasi ke evaluasi. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/03-10-2023-the-journey-toward-nopv2-vaccination-excellence--from-implementation-to-evaluation>
- World Health Organization. (2024). Sub Pekan Imunisasi Nasional melindungi 8,7 juta anak Indonesia dari polio.
- Wulandari, D. A., Pinilih, A., Triwahyuni, T., & Putri, D. F. (2022). Faktor predisposisi yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar polio selama masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Susunan Baru. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1287–1302. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6402>
- Zuiatna, D. (2019). Faktor yang berhubungan dengan cakupan pemberian imunisasi inaktif vaksin polio pada bayi umur 11–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sei Kepayang Barat, Kabupaten Asahan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v12i2.60>